

BAB II

LANDASAN TEORETIK

A. Penanaman Nilai

1. Pengertian Penanaman Nilai

Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan. Penanaman adalah kegiatan memindahkan bibit dari tempat penyemaian ke lahan pertanaman untuk didapatkan hasil produk dari tanaman yang dibudidayakan. Nilai adalah alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan. Nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seorang individu mengenai hal-hal yang benar, baik atau diinginkan. Berbicara tentang nilai, Milton Rokeach dan James Bank mengemukakan bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas di kerjakan.¹ Nilai adalah daya pendorong dalam hidup,

¹ H. M. Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996). 60.

yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang.² Nilai merupakan realitas yang bersifat abstrak yang dirasakan manusia sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam hidup. Jadi, dari pengertian diatas nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang berhubungan dengan subyek/manusia (dalam hal ini manusia selaku pemberi nilai). Pengertian Nilai menurut Spranger adalah suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu. Dalam pandangan Spranger, kepribadian manusia terbentuk dan berakar pada tatanan nilai-nilai kesejarahan. Meskipun menempatkan konteks sosial sebagai dimensi nilai dalam kepribadian manusia, namun Spranger mengakui akan kekuatan individual yang dikenal dengan istilah roh subjektif. Sementara itu, kekuatan nilai-nilai kebudayaan merupakan roh objektif. Kekuatan individual atau roh subjektif didudukkan dalam posisi primer karena nilai-nilai kebudayaan hanya akan berkembang dan bertahan apabila didukung dan dihayati oleh individu. Penerimaan nilai oleh manusia dilakukan secara kreatif dan aktif. Nilai merupakan sesuatu yang diyakini

² EM. K. Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. (Jakarta : PT.Grasindo, 1993), 24-25.

kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya. Nilai agama ialah salah satu dari macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang atas dasar pertimbangan kepercayaan bahwa sesuatu itu dipandang benar menurut ajaran agama.³ Penanaman nilai dapat diartikan sebagai wujud aplikasi dariapa yang diperoleh dari pendidikan yang kemudian ditransformasikan secara sadar ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Penanaman nilai yang dimaksud dalam hal ini adalah mendorong lahirnya generasi yang mampu memperbaharui sistem nilai yang sedang berjalan dan melawan beberapa arus yang kini mulai menggerogoti budaya bangsa, khususnya korupsi. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama tentu sangat relevan sebagai upaya edukatif mendidik generasi muda yang berkarakter jujur dan bermoral baik dan tentunya terhindar dari sikap radikalisme dan ekstrimisme Tujuan pokoknya, mencegah berlanjutnya sikap ekstrimisme terhadap pemeluk agama lain di masa mendatang. Asumsinya, peserta didik yang menjadi sasaran program tersebut merupakan generasi masa depan yang diharapkan tidak meneruskan kebiasaan ekstrimisme

³ Mohammad Ali, Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010)

terhadap pemeluk agama lain, dan terhindar dari adanya sikap radikalsime dan terorisme.

Secara normatif tujuan yang ingin dicapai dalam proses aktualisasi nilai-nilai agama Islam, meliputi tiga dimensi atau aspek kehidupan yang harus di bina dan dikembangkan oleh pendidikan. Pertama dimensi spiritual, yaitu iman, taqwa dan akhlak mulia yang tercermin dalam bentuk ibadah dan mu'amalah. Kedua dimensi budaya yaitu kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Ketiga dimensi kecerdasan yang membawa kepada kemajuan yaitu cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, profesional, inovatif dan produktif. Dimensi kecerdasan ini berimplikasi bagi pemahaman nilai nilai Al-Qur'an dalam pendidikan.⁴

B. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan kalimat majemuk yang terdiri dari dua kata, yaitu moderasi dan beragama, dalam KBBI juga dijelaskan bahwa kata moderasi berasal dari bahasa Latin "*moderatio*", yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak

⁴ Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Islam, Al-Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2005), 20

kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni pengurangan kekerasan dan penghindaran ke-ekstreman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja dan tidak ekstrem. Maka ketika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama, menjadi moderasi beragama, istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan atau menghindari ke-ekstreman dalam praktik beragama. Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil) dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Sedangkan makna yang sama juga terdapat dalam *Mu'jam Al-Wasit* yaitu *adulan* dan *khiyaran* sederhana dan terpilih.⁵ *Wasathiyah* diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Wasathan juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama.⁶ Apapun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Kata *wasith* bahkan sudah diserap

⁵ Syauqi Dhoif, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, (Mesir : ZIB, 1972), 1061.

⁶ Al-Alamah Al-Raghib Al-Asfahaniy, *Mufradat Al-Fadz Al-Qur'an*, (Beirut : Darel Qalam, 2009), 869.

ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata “wasit” yang memiliki tiga pengertian, yaitu: penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis), peleraai (pemisah, pendamai) antara yang berselisih dan pemimpin dalam pertandingan. Sedangkan lawan dari kata moderasi adalah berlebihan atau *tatharruf* dalam bahasa Arab, yang mengandung makna *extreme*, *radikal* dan *excessive*. dalam bahasa Inggris. Kata *extreme* juga bisa berarti “berbuat keterlaluan, pergi dari ujung ke ujung, berbalik memutar, mengambil tindakan/jalan yang sebaliknya”. Dalam KBBI, kata ekstrem didefinisikan sebagai “paling ujung, paling tinggi dan paling keras”. Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku) atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara. Moderasi sering juga disebut dengan istilah *wasathiyyah* dan dihadapkan pada istilah liberalisme, radikalisme, ekstrimisme dan puritan. Moderasi jika diartikan secara bahasa artinya pengurangan kekerasan dan penghindaran ekstrimisme.⁷ M. Quraish Shihab

⁷ Kemdikbud, KBBI, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/moderasi>, diakses pada tanggal 30 Agustus 2021

menyebut makna moderasi sejalan dengan *wasathiyyah* meski tidak sama persis.⁸ Terminologi *wasathiyyah* itu sendiri sebenarnya murni berasal dari Islam sendiri yang bersifat *wasath*, yaitu semua ajarannya memiliki ciri moderasi, karena itu pengikutnya harus bersikap moderat. Moderat dalam keyakinan dan pandangannya, pemikiran dan perasaannya, dan keterikatan-keterikatannya.⁹ Yusuf Al-Qardawy menyebut beberapa kosa kata yang sepadan dengan kata *wasathiyyah* yaitu *Tawazun*, *I'tidal*, *Ta'adul* dan *Istiqomah*. Sedangkan menurut Khaled Abu El Fadl *wasathiyyah* adalah paham yang mengambil jalan tengah, yaitu paham yang tidak ekstrim ke kanan dan tidak pula ekstrim ke kiri.¹⁰ Abdurrahman Wahid juga merumuskan bahwa moderasi mendorong upaya untuk mewujudkan keadilan sosial yang dalam agama dikenal dengan *Al-Maslahah Al-'Ammah*.¹¹

Wasathiyyah adalah keseimbangan antara hidup ukhrawi dan duniawi, ruh dan jasad, aql dan naql, individu dan masyarakat, ide dan realitas, agama dan negara, lama dan baru, agama dan ilmu,

⁸ M.Quraish Shihab, *Wasathiyyah : Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang : Lentera Hati, 2019), 2.

⁹ M.Quraish Shihab, *Wasathiyyah : Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang : Lentera Hati, 2019), 35.

¹⁰ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan* (Jakarta : PT Kompas Media Nusantara, 2010), 13.

¹¹ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan* (Jakarta : PT Kompas Media Nusantara, 2010), 14.

modernitas dan tradisi, yang disertai dengan prinsip “tidak berkekurangan dan berkelebihan”.¹² Kata *wasath* disebutkan beberapa kali dalam Al-Qur’an dan semuanya memiliki arti tengah-tengah atau berada di antara dua ujung.¹³ sebagaimana Allah SWT. berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾ [البقرة : ١٤٣]

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”.(Q.S. Al-Baqarah ayat 143).¹⁴

¹² M.Quraish Shihab, *Wasathiyah : Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang : Lentera Hati, 2019), 43.

¹³ M.Quraish Shihab, *Wasathiyah : Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang : Lentera Hati, 2019), 4.

¹⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2017). 61.

Ayat ini menjadikan posisi *wasath* berada di tempat yang tinggi. Orang yang berada pada posisi itu dapat dengan baik melihat orang yang berada di bawah, dan orang-orang yang di bawah pun dapat melihatnya juga. Keadaan demikian itu diilustrasikan oleh Ali Jumu'ah, seperti orang yang berada di bukit, jika dari lembah ke puncak gunung kira-kira sama dengan jarak dari puncak gunung ke lembah lain di balik gunung, maka orang yang berdiri di gunung itu juga dapat dikatakan berada pada posisi *wasath*, yakni di tengah gunung.

Sebagaimana Allah SWT., berfirman:

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوَسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

[البقرة: ٢٣٨]

Artinya: "Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wustha. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'." (Q. S. Al-Baqarah ayat 238).¹⁵

Wustho pada ayat ni juga berarti pertengahan, Quraish Shihab menjelaskan arti kalimat *As-Shalat Al-Wustha* adalah shalat pertengahan. Jika menganggap permulaan waktu adalah setelah terbitnya fajar. Pertengahan tersebut ada juga yang memahaminya dari segi bilangan rakaatnya, yaitu shalat Maghrib, karena rakaatnya

¹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2017). 36.

yang tiga adalah pertengahan antara shalat Ashar, Isya (empat rakaat) dengan Subuh yang dua rakaat dan ada juga yang memahami pertengahan dari segi masa pertama shalat diwajibkan.

Menurut riwayat, shalat Zhuhur adalah yang pertama, disusul Ashar kemudian Maghrib, Isya, dan Subuh, kalau demikian yang jadi pertengahan adalah shalat Maghrib.¹⁶

Sebagaimana Allah SWT., berfirman:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَدْتُمُ
 الْأَيْمَانَ فَكَفَرْتُمْ^ط إِطْعَامَ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تَطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ
 أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ^ط فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ^ج ذَلِكَ كَفْرَةٌ
 أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ^ج وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ^ج كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ
 لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٨٩﴾ [المائدة : ٨٩]

Artinya: "Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah

¹⁶ M.Quraish Shihab, *Wasathiyah : Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Lentera Hati, Tangerang, 2019), 4.

Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya)”.(Q.S. Al-Maidah ayat 89).¹⁷

Dalam konteks ayat ini berbicara tentang kafarat (denda pelanggaran) bagi orang yang melanggar sumpah dengan disengaja. Kafaratnya yaitu pertama, memberi makanan kepada sepuluh orang miskin yang diberikan satu kali. Masing-masing dari mereka menerima makanan yang biasa dimakan keluarga di rumah, yang biasa dimakan di sini dimaksudkan bukan makanan-makanan yang paling rendah yang biasa dimakan dalam keadaan hidup susah dan bukan pula makanan paling tinggi yang mereka makan ketika hidup lapang seperti makanan pada waktu hari raya, hajatan dan lain-lain yang biasa disuguhkan kepada para tamu, maka makna *wasath* di sini adalah ukuran untuk makanan yang layak dan pantas, dalam arti pertengahan.¹⁸ Kata *awsath* atau pertengahan dalam arti makanan yang biasa dimakan sehari-hari, bukan hidangan istimewa. Ada juga yang memahaminya dalam arti yang terbaik. Memang kata tersebut dapat diartikan demikian, tetapi pendapat pertama lebih kuat, apalagi salah satu ciri agama Islam adalah moderasi, bahkan kebajikan adalah pertengahan antara dua ekstrim sebagaimana diajarkan oleh

¹⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2017), 111.

¹⁸ Al Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, (Juz VII), 21-22

Rasulullah “*Khairul Umur Awsathuha*” (sebaik-baik perkara adalah yang tengah-tengah). Seperti kedermawanan adalah pertengahan antara sifat kikir dan boros, keberanian adalah pertengahan antara takut dan ceroboh.¹⁹ Sebagaimana Allah SWT., berfirman:

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ ﴿٢٨﴾ [القلم : ٢٨]

Artinya: “*Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka: "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)"*” (Q.S. Al-Qolam ayat 28).²⁰

Quraish Shihab dalam tafsirnya menerangkan bahwa *awsathuhum* pada ayat ini bermakna saudara mereka yang di tengah, yakni yang paling moderat dan paling baik pikirannya diantara mereka. Mereka berkata: “*Bukankah aku telah mengatakan kepada kamu, bahwa rencana kamu itu tidaklah terpuji dan bahwa hendaklah atau mengapa kamu tidak senantiasa bertasbih menyucikan Allah dan berucap InsyaAllah?!*” Sepertinya ketika itu juga para pemilik kebun tersebut sadar, karena itu mereka berkata: “*Maha Suci Tuhan Pemelihara kita, sesungguhnya kita tadinya dengan rencana buruk kita adalah orang-orang zalim yang mantap kezalimannya sehingga menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya.*”

¹⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Vol.3), 190.

²⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2017), 510.

Mestinya kita bersyukur dengan hasil panen sambil memberi hak fakir dan miskin, tetapi justru kita melakukan sebaliknya.”²¹

Sebagaimana Allah Swt., berfirman:

فَأَثَرْنَ بِهِ نَقْعًا ۖ فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا ﴿١٠٠﴾ [العاديات : ٤-٥]

Artinya: “Maka ia menerbangkan debu, dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh”. (Q.S. Al-Adiyat (100) : 4-5).²²

Quraish Shihab menjelaskan secara umum bahwa kehadiran hari kiamat, datang tanpa disangka. Kehadirannya seperti serangan yang datang dengan tiba-tiba dari tentara berkuda di tengah kelompok yang merasa dirinya kuat tetapi ternyata diporak porandakan.²³

Dari beberapa ayat tersebut jelas menunjukkan bahwa Islam itu sendiri adalah moderat, demikian juga yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Sedangkan ekstremisme, fundamentalisme dan konservatifisme serta liberalisme itu sendiri muncul dari kedangkalan pengetahuan yang dimiliki, sehingga keliru dalam menafsiran Al-Qur’an pada ayat-ayat tertentu, atau memahami Al-Qur’an hanya secara tekstual.

²¹ Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbah*, (vol. 14), 390.

²² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2017), 539.

²³ Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbah*, (vol. 15), 464.

2. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama

Prinsip dasar moderasi ialah adil dan berimbang. Salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individu dan kemaslahatan komunal (rakyat umum), antara keharusan dan kesukarelaan, antar teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan. Dalam KBBI, kata “Adil” diartikan dengan tidak berat sebelah/tidak memihak, berpihak pada kebenaran dan sepatutnya/tidak sewenang-wenang. Prinsip yang kedua, keseimbangan, adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap dan komitmen untuk selalu berpikir pada keadilan, kemanusiaan dan persamaan. Kecenderungan untuk bersikap seimbang bukan berarti tidak punya pendapat. Mereka yang punya sikap seimbang berarti tegas, tetap tidak keras karena selalu berpihak kepada keadilan, hanya saja keberpihakannya itu tidak sampai merampas hak orang lain sehingga merugikan. Keseimbangan dapat dianggap sebagai bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal. Ada lima prinsip-prinsip dasar moderasi islam

yang harus dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan islam yang moderat, sebagai berikut:²⁴

a. Prinsip Keadilan (Al-Adl)

Disepakati oleh para ahli tafsir klasik maupun modern, bahwa arti sesungguhnya dari moderat atau wasathan adalah keadilan dan kebaikan. Bahkan Nabi SAW menafsirkan al-wasath dalam surat Al-Baqarah: 143 dengan “keadilan”. Oleh karena nya tidak ada moderasi tanpa keadilan dan tidak ada keadilan tanpa moderasi, semakin moderat sebuah sikap terhadap lingkungan dan manusia, maka semakin adil dan baik pula hidup mereka. Dari sini dapat disimpulkan bahwa moderasi harus melahirkan keadilan dan kebaikan bukan sebaliknya, kapan sebuah pemikiran dan sikap dipandang adil dan baik, maka itu adalah moderasi. Sebaliknya bila suatu pemikiran dan sikap keagamaan melahirkan kontroversi, fitnah dan kezaliman, maka dapat dipastikan pemikiran dan sikap itu tidak moderat.

²⁴ Khairan Muhammad Arif, *Islam Moderasi : Tela'ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, Perspektif Al-Qur'an dan As Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020), 73-80.

b. Prinsip Kebajikan (Al-Khairiyah)

Prinsip dasar yang kedua dari moderasi islam adalah kebaikan. Sebagian ulama tafsir juga menafsirkan kata wasathan pada ayat 243 surat Al-Baqarah, adalah kebaikan “Al-Khair”.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ
فَقَالَ لَهُمْ اللَّهُ مُوتُوا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٢٤٣﴾ [البقرة: ٢٤٣]

Artinya: “Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang ke luar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati; maka Allah berfirman kepada mereka: "Matilah kamu", kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur”.(Q.S. Al-Baqarah ayat 243).²⁵

Moderasi adalah kebaikan itu sendiri. Bila sebuah sikap tidak mendatangkan kebaikan dan kemaslahatan, maka dapat dipastikan sikap tersebut tidak moderat, sebaliknya sikap ekstrem, radikal dan liberal akan melahirkan keburukan bahkan kejahatan baik bagi diri pelakunya maupun bagi orang lain.

²⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2017), 37.

c. Prinsip Hikmah (Al-Hikmah)

Moderasi Islam, selain memiliki prinsip keadilan dan kebaikan juga memiliki hikmah dan kearifan dalam semua bentuk dan dimensi ajarannya, tidak ada ajaran islam yang tidak mengandung hikmah dan tidak ada syariatnya yang bertentangan dengan hikmah. Ibnu Qayyim berkata: “Sesungguhnya bangunan utama syariah, adalah berdiri atas hikmah-hikmah dan maslahat hamba, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat, dia adalah keadilan seluruhnya, rahmat seluruhnya, maslahat seluruhnya dan hikmah seluruhnya. Setiap masalah yang keluar dari keadilan pada kezaliman, dari rahmat kepada sebaliknya, dari kebaikan (maslahat) kepada kerusakan (mafsadat) dan dari hikmah kepada sia-sia, maka itu bukan syari’ah, walaupun berusaha dimasukkan takwil”.

d. Prinsip Konsisten (Al-Istiqomah)

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah membagi istiqomah atau konsisten pada 5 dimensi:

- 1) Konsisten meng-Esakan Allah melalui keinginan, ucapan, perbuatan dan niat, yang disebut ikhlas
- 2) Konsisten memastikan terlaksananya semua amal sesuai dengan syariah terhindar dari bid’ah, yang disebut megikuti

- 3) Konsisten dalam semangat beramal untuk taat pada Allah sesuai kemampuan
- 4) Konsisten dalam moderat atau pertengahan pada setiap amal, terhindar dari berlebihan dan mengurangi (ekstrim kanan dan ekstrim kiri)
- 5) Konsisten berada dalam batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh syariah dan tidak tergoda oleh hawa nafsu.

Wasathiyyah adalah pemikiran dan sikap konsisten atau istiqomah berada pada posisi pertengahan dan moderat, tidak mudah terbawa pada posisi arus ekstrim atau arus berlebihan atau liberal. Wasathiyyah adalah sikap konsisten untuk tetap berada di jalan yang lurus, sebagaimana firman Allah SWT:

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ [الفاتحة : ٦]

*Artinya: "Tunjukilah kami jalan yang lurus".(Q.S. Al-Fatihah : 6).*²⁶

e. Prinsip Keseimbangan (At-Tawazun)

Salah satu prinsip dasar wasathiyyah adalah keseimbangan (*At-Tawazun*), bahkan keseimbangan adalah salah satu pandangan kata adil atau "*At-Ta'adul*". Prinsip At-Tawazun juga mewajibkan moderat dalam memandang nilai-nilai rohani

²⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2017), 2.

dan spiritual, sehingga tidak terjadi kesenjangan antara rohani dan materi. Islam sarat dengan ajaran spiritual dan keimanan, namun tidak melupakan hal-hal yang bersifat materi, seperti: harta, makan dan minum, tidur, menikah dan sebagainya.

3. Konsep dan Gagasan Tentang Moderasi Beragama

Wasathiyah adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem, sikap berlebih-lebihan (*ifrath*) dan sikap *muqashshir* yang mengurangi sesuatu yang dibatasi Allah SWT. Sifat *wasathiyah* umat Islam adalah anugerah yang diberikan Allah SWT secara khusus. Saat mereka konsisten menjalankan ajaran-ajaran Allah SWT, maka saat itulah mereka menjadi umat terbaik dan terpilih. Sifat ini telah menjadikan umat Islam sebagai umat moderat, moderat dalam segala urusan, baik urusan agama atau urusan sosial di dunia. *Wasathiyah* (pemahaman moderat) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh agama-agama lain. Pemahaman moderat menyeru kepada dakwah Islam yang toleran, menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal.

Lembaga pendidikan Islam secara ideologis dapat menginstalkan konsep baik dan konsep nilai yang ada dalam paham

Islam moderat ke dalam tujuan pendidikannya, sehingga menghasilkan pendidikan Islam moderat. Menurut Abudin Nata, pendidikan moderasi Islam atau disebutnya sebagai pendidikan Islam *Rahmah Li Al-alamin*, (kasih sayang untuk seluruh alam), memiliki sepuluh nilai dasar yang menjadi indikatornya, yaitu:

- a. Pendidikan damai, yang menghormati hak asasi manusia dan persahabatan antara bangsa, ras atau kelompok agama
- b. Pendidikan yang mengembangkan kewirausahaan dan kemitraan dengan dunia industri
- c. Pendidikan yang memperhatikan isi profetik Islam, yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi untuk perubahan sosial
- d. Pendidikan yang memuat ajaran toleransi beragama dan pluralisme
- e. Pendidikan yang mengajarkan paham Islam yang menjadi *mainstream* Islam Indonesia yang moderat
- f. Pendidikan yang menyeimbangkan antara wawasan intelektual (*head*), wawasan spiritual dan akhlak mulai (*heart*) dan keterampilan (*hand*)
- g. Pendidikan yang menghasilkan ulama yang intelek dan intelek yang ulama
- h. Pendidikan yang menjadi solusi bagi problem-problem pendidikan saat ini seperti masalah dualisme dan metodologi pembelajaran

- i. Pendidikan yang menekankan mutu pendidikan secara komprehensif
- j. Pendidikan yang mampu meningkatkan penguasaan atas bahasa asing.²⁷

4. Ciri-Ciri Moderasi Beragama

Menurut terminologi Al-Qur'an, khususnya dalam surat Al-Baqarah ayat 143, Umat Islam merupakan "*Ummatan Wasathon*", yaitu umat yang secara istimewa dijadikan oleh Allah SWT paling baik dan paling bagus, karena kemampuannya dalam mengimplementasikan karakter manusia yang adil sehingga dapat menjadi saksi terhadap perbuatan orang-orang yang menyimpang dan perbuatan orang-orang mengikuti jalan kebenaran. Menurut inspirasi ayat Al-Qur'an tersebut, umat Islam akan dapat menjadi umat terbaik manakala mampu menampilkan ciri-ciri yaitu:²⁸ Adil dan dapat berperan sebagai saksi yang adil dalam membedakan perbuatan orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dan orang-orang yang berada di jalan yang benar.

²⁷ Abudin Nata, "*Islam Rahmatan li al-., Alamin sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community*" (Kuliah Tamu Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 7 Maret 2016), 10–14.

²⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan Juz 2*, (Surabaya : Duta Ilmu, 2006), 36.

Menurut Azyumardi Azra, “*Ummatan Wasathon*” sebagaimana yang disebut Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 143, yang kemudian diterjemahkan secara bahasa menjadi beberapa istilah seperti “Islam Moderat”, “Islam Wasathiyah” dan juga “Moderasi dalam Islam”. Istilah tersebut selanjutnya, dijadikan sebagai terminologi bagi kajian yang membahas jalan tengah dalam Islam berdasarkan proyeksi al-Qur’an yang menyangkut identitas diri dan pandangan dunia komunitas muslim untuk menghasilkan kebajikan yang membantu terciptanya harmonisasi sosial dan keseimbangan dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat maupun hubungan antar manusia yang lebih luas. Berdasarkan pendapat Azyumardi Azra tersebut, muslim moderat memiliki ciri-ciri yaitu:

- a. Memiliki identitas diri dan pandangan dunia yang didasarkan pada proyeksi Al-Qur’an
- b. Menghasilkan kebajikan dengan mengambil jalan tengah dari pemahaman islam
- c. Membantu menciptakan harmonisasi sosial dan keseimbangan dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat maupun hubungan antar manusia yang lain.²⁹

²⁹ Azyumardi Azra, CBE, *Moderasi Islam di Indonesia dari Ajaran, Ibadah, hingga Perilaku*, (Jakarta : Kencana, 2020), 1-2.

Sedangkan menurut Afrizal Nur dan Mukhlis, pemahaman dan praktik amaliah keagamaan seorang muslim moderat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama)
- b. *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan) dan ikhtilaf (perbedaan)
- c. *I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional
- d. *Tasamuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya
- e. *Musawah* (*egaliter*), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang

- f. *Syura* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya
- g. *Ishlah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (mashlahah ammah) dengan tetap berpegang pada prinsip *Al-muhafazhah ala al-qadimi al-shalihwa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan)
- h. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal *ihwal* yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah
- i. *Tathawwur Wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia
- j. *Tahadhdhur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam

kehidupan kemanusiaan dan peradaban.³⁰ Moderasi beragama sebetulnya berupa kunci perdamaian, sebab nilai-nilai yang terkandung di dalamnya berupa pengajaran sikap toleran, nasionalis, adaptasi dan gotong royong, baik ditingkat lokal maupun global. Keseimbangan dalam beragama serta menolak sikap ekstrim dan liberal menjadikan moderasi beragama sebagai kegiatan yang harus dipilih, guna memunculkan sikap saling menghormati, menerima perbedaan menjadi suatu rahmat, hidup berdaulat dan bekerja sama yang akhirnya menjadikan Indonesia sebagai negara yang mampu menyatukan perbedaan dan contoh bagi negara-negara lain.

5. Bentuk-Bentuk Moderasi Beragama

Bentuk-bentuk moderasi beragama ini menekankan pada sikap, maka bentuk-bentuk moderasi beragama diantaranya seperti, mengakui adanya pihak lain, menghormati pendapat orang lain, memiliki sikap toleransi baik itu dari toleransi suku, ras, budaya dan juga keyakinan, tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan.

³⁰ Afrizal Nur dan Mukhlis, “*Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur’an*,” *An-Nur*, Vol. 4 No. 2, 2015, 212-213.

6. Moderasi Beragama dalam Perspektif Agama dan Negara

Indonesia adalah negara dengan penduduk 87% beragama Islam, dan menganut asas demokrasi, titik awal transisi menuju demokrasi yang substantif adalah setelah tumbanganya rezim orde baru, meskipun dalam praktiknya mengalami pasang surut. Menurut Juan Linz dan Alfred Stepan, proses demokrasi ini meliputi dua tahap, yaitu tahap transisi demokrasi dan tahan konsolidasi demokrasi. Pada tahap transisi, telah dilakukan reformasi politik, amandemen UUD 1945, pembatasan kekuasaan presiden, penguatan peran DPR, Pemilu yang bebas dan jaminan kebebasan bagi warga. Sedangkan tahap konsolidasi adalah di tahun 2004 sampai sekarang. Praktik demokrasi secara substantif di Indonesia, masih banyak menghadapi hambatan dan problematika, semisal korupsi, praktik politik uang, mafia hokum, konflik komunal, intoleransi, kekerasan, dan sebagainya yang disebabkan oleh lemahnya etika moral, baik di kalangan politisi, birokrat dan masyarakat, serta distorsi dalam pemahaman agama. Secara umum, ulama, ormas Islam dan intelektual muslim mendukung demokrasi, walaupun belakangan ini ekspresi kelompok yang menolak demokrasi semakin terbuka. Sikap penolakan dan dukungan itu tentu dilatarbelakangi oleh pemahaman agama dan visi keagamaan mereka, sehingga dalam hal ini

digolongkan menjadi dua, yakni : 1) kelompok “moderat” yaitu kelompok yang mendukung demokrasi, seperti NU, Muhammadiyah, Alwasliyah, dan sebagainya; 2) kelompok “fundamentalis” atau “revivalis” dan “Islamis” ataupun “konservatif”, yang menolak demokrasi, seperti Hizbut Tahrir, Jama’ah Ansharut Tauhid (JAT), Salafi, wahabi dan sebagainya.³¹

Kelompok pertama, sebagai kelompok yang moderat, tentu sesuai dengan filosofi Pancasila dan semboyan Bhineka Tunggal Ika yang menjadi pengikat sekaligus penjamin keberagaman di Indonesia. Pancasila menjadi penting bukan hanya sebagai landasan kesatuan bangsa Indonesia, namun juga sebagai jaminan atas eksistensi masing-masing entitas dan komunitas yang berbeda-beda dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).³² NU sebagai bagian kelompok moderat misalnya, berpandangan bahwa ukuran keabsahan suatu negara bukan terletak pada ideologi formalnya, Islam dan tidak Islam, akan tetapi terletak pada kemampuan negara dalam merealisasikan dan melayani hak-hak dasar bagi warga negara dan visi-misi atau tidak. Sehingga tugas imam atau pemimpin adalah

³¹ Masykuri Abdillah, *Islam dan Dinamika Sosial Politik di Indonesia*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, , 2011), 44-46.

³² Ahmad Suaedy, *Gus Dur, Islam Nusantara, dan Kewarganegeraan Bineka*, (Jakarta : PT.Gramedia Pustaka utama, 2018), 131.

menegakkan keadilan tanpa harus terpaku pada idealitas ideologi Islam. Sedangkan kelompok yang kedua, memiliki orientasi dalam negara berideologi Islam pun, boleh jadi meninggalkan tugas pelayanan dan perlindungan terhadap individu dalam ummat, jadi ukurannya adalah sebuah negara yang resmi berdasarkan ideologi Islam. Karena itu, banyak negara yang mengklaim bahwa negara yang berideologi Islam, justru memiliki potensi untuk melakukan penindasan terhadap warga negaranya yang juga muslim.³³ Maka Pancasila sebagai dasar negara adalah sudah sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW.³⁴

Islam itu selaras dengan demokrasi dan hak-hak manusia, dan masyarakat sipil, apabila muslim menginginkannya. Islam itu menjadi apa yang diperbuat muslim kepadanya. Sikap anti pluralisme bukanlah cara ber islam yang sehat, bahkan merupakan suatu kemunduran. Dia ingin menggalakkan dinamika intelektualisme dalam masyarakat Islam yang dirasa sangat lamban, dengan catatan umat Islam secara global harus mau mengkritik diri dengan meluaskan radius pergaulan dengan berbagai kultur dan golongan, di samping harus membaca literatur yang sebanyak-banyaknya,

³³ Ahmad Suaedy, *Gus Dur, Islam Nusantara, dan Kewarganegeraan Bineka*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka utama, 2018), 131.

³⁴ Nasir Abbas, *Pendidikan dan Pelatihan Bela Negara dalam Perspektif Multicultural*, (Kemenag. R.I, PASKHAS, 2017).

darimana pun asal sumbernya. Nilai-nilai demokrasi, pluralisme, hak-hak asasi manusia, toleransi, prinsip kesetaraan gender, bangunan masyarakat sipil, sesungguhnya sesuai dengan ajaran autentik Islam. Akan tetapi pasca perang siffin (657 M) terjadi keanehan dalam wujud Islam imperial yang tidak ramah, terhadap hak-hak sipil dan keadaban, oleh karena itu Tibi menawarkan “to rethink Islam”, menurut A.Syafi’i Ma’arif menjadi sangat mutlak, jika memang umat Islam tidak mau terlalu lama hidup dalam kegelisahan dan kebanggaan semu yang melelahkan. Indonesia memiliki modal dasar untuk mengawal keutuhan bangsa, yaitu pengalaman sejarah berupa pergerakan nasional, peristiwa sumpah pemuda, Pancasila, dan adanya tekad bulat untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dengan falsafah pancasila, yang apabila dapat dipahami dan dilaksanakan dengan jujur dan bertanggungjawab, maka kecenderungan politik identitas *negative-destructif* yang dapat meruntuhkan bangunan bangsa dan negara ini dapat dicegah. Pluralisme, budaya lokal, bahasa lokal, agama yang *rahmatan lil ‘alamin*, latar belakang sejarah, dapat dijadikan mozaik kultural yang sangat kaya, dapat dijadikan sebagai sebuah taman sari

Indonesia yang memberikan keamanan dan kenyamanan bagi siapapun yang menghirup udara di Nusantara ini.³⁵

Beberapa pendapat tokoh besar dalam bidang ini merumuskan arti moderasi bergama, diantaranya: M. Quraish Shihab (Guru Besar Bidang Tafsir Al-Qur'an), Quraish Shihab berpendapat, moderasi beragama berdasarkan perspektif Islam sangat sulit untuk dimaknai. Karena kata moderasi merupakan kata yang masih baru dan tercipta dari adanya sikap radikal dan ekstremisme. *Wasathiyyah* menjadi kata yang paling cocok untuk dianalogikan dengan moderasi. Kata tersebut memiliki arti penengah dari segala sesuatu. Artinya ciri yang mendasarinya bisa berupa keadilan, kebaikan, keterbaikan dan paling utama.³⁶

Menurut Lukman Hakim Saifuddin mengatakan bahwasannya perlu adanyan pemahaman dalam istilah moderasi beragama, yang dimoderasi adalah cara orang tersebut mengamalkan agamanya, bukan ajaran agamanya. Karena kemoderatan sudah pasti melekat pada ajaran agama. Permasalahannya adalah ketika ajaran agama menyebar, lalu hakikatnya menjadi sesuatu yang dipahami oleh manusia yang relatif dan terbatas. Ajaran agama kemudian

³⁵ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Politik Identitas, Politik Identitas dan Pluralisme Kita : menanggapi para penanggap*, (Jakarta : Democracy Project, 2012), 11-12.

³⁶ Iqbal Ahmad Najib, Yahdinil Firda Nadhirah, *Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Serang: Media Madani, 2020), 4.

melahirkan aneka ragam pemahaman dan penafsiran. Oleh karena itu, moderasi beragama merupakan keniscayaan yang harus dilakukan untuk membimbing kesalahan dalam pemahaman dan kekeliruan dalam penafsiran. Memang betul agama itu tidak perlu dimoderasi, tapi penganutnya yang memahami ajaran agama, orang yang pengamalannya yang perlu dimoderasi agar tidak keluar koridor yang seharusnya dilalui. Ada dua poin penting dalam melihat moderasi Islam. Pertama, senantiasa adil, yakni tidak menyondongkan diri ke kiri maupun ke kanan dan cenderung menempatkan dirinya menjadi penengah. Kedua, keseimbangan. Banyak kalangan yang mencoba untuk menafsirkan ajaran agama supaya bisa menjadi pedoman kehidupan manusia. Akan tetapi, keterbatasan manusia menyebabkan upaya penafsiran tersebut tidak sempurna sehingga muncul sudut pandang berbeda dalam menafsirkan agama. Selanjutnya Komaruddin Hidayat berpendapat, dua kubu ekstrim yaitu ekstrim kanan dan kiri yang memunculkan moderasi beragama, kecenderungan ekstrim kanan adalah memahami sesuatu secara tekstual, sedangkan kecenderungan ekstrim kiri adalah memahami sesuatu secara kontekstual. Maka, moderasi beragama memiliki posisi di tengah-tengah dari kedua kutub ekstremisme tersebut, yakni mendiskusikan teks dengan masalah kekinian. Pendidikan Islam

menjadi satu hal yang tidak hanya berorientasi melahirkan manusia yang taat beribadah dan bermuamalah, namun ia juga menjadikan manusia yang mampu berinteraksi sosial dengan baik dan mampu menghargai agama lainnya.³⁷ Dalam *Merriam-Webster Dictionary* (kamus digital) yang dikutip Tholhatul Choir, moderasi diartikan menjauhi perilaku dan ungkapan yang ekstrem. Dalam hal ini, seorang yang moderat adalah seorang yang menjauhi perilaku-perilaku dan ungkapan-ungkapan yang ekstrem.³⁸ Jadi penulis dapat simpulkan secara singkat kata moderasi beragama dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang memposisikan dirinya di tengah (tidak ekstrim kiri maupun kanan) dalam kehidupannya sebagai penganut agama untuk menghindari perilaku ekstrim terhadap pemeluk agama lain, sehingga memunculkan sifat gotong royong antara penganut keyakinan berbeda dan kemampuan hidup berdampingan serta berdaulat satu sama lainnya, adapun ciri yang mendasarinya bisa berupa keadilan, kebaikan, keterbaikan dan paling utama.

³⁷ Iqbal Ahmad Najib, Yahdinil Firda Nadhirah, *Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Serang: Media Madani, 2020), 6-7.

³⁸ Tholhatul Choir, Ahwan Fanani, dkk, *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 468.

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah sub bagian dari pendidikan dan merupakan proses di mana lingkungan seseorang dengan sengaja dikelola agar memungkinkan orang itu dapat belajar melakukan hal tertentu dalam kondisi tertentu atau memberikan respon terhadap hal tertentu. Di sisi lain dinyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu aktivitas gabungan yang melibatkan guru, peserta didik dan mata pelajaran dalam suatu interaksi yang dinamis. Interaksi yang dimaksudkan di sini ialah interaksi aktif antara mental/psikis dengan lingkungannya, sehingga menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan terutama sikap, yang bersifat permanen.³⁹ Pengertian pembelajaran (instruction) merupakan akumulasi dari konsep mengajar (teaching) dan konsep belajar (learning). Penekanannya terletak pada perpaduan antara keduanya, yakni kepada penumbuhan aktivitas subjek didik laki-laki dan perempuan. Konsep tersebut sebagai suatu sistem, sehingga dalam sistem pembelajaran ini terdapat komponen-komponen yang meliputi: siswa, tujuan, materi untuk mencapai tujuan, fasilitas dan

³⁹ Agus Pahrudin, *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah*, (Bandar Lampung: Pusaka Media, 2017), 46.

prosedur, serta alat atau media yang harus dipersiapkan. Dengan kata lain, pembelajaran sebagai suatu sistem yang bertujuan, perlu direncanakan oleh guru berdasarkan kurikulum yang berlaku. Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Konsep pembelajaran didefinisikan sebagai suatu proses dalam lingkungan seseorang yang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu.⁴⁰ Unsur pokok yang terdapat dalam proses pembelajaran meliputi (1) guru yang berpengetahuan, memiliki pengalaman dan terampil. (2) Siswa yang sedang berkembang (3) Metode penyampaian informasi atau keterampilan penyampaian pesan, dan (4) Respon atau perubahan perilaku siswa.⁴¹

2. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan bagian penting dalam pembelajaran, dalam hal ini tujuan pembelajaran diharapkan harus tercapai oleh peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran

⁴⁰ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 2.

⁴¹ Agus Pahrudin, *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah*, (Bandar Lampung: Pusaka Media, 2017), 47.

yang telah dilakukan. Tujuan pembelajaran adalah kemampuan-kemampuan yang diharapkan dimiliki siswa setelah memperoleh pengalaman belajar. Dengan kata lain dengan adanya tujuan pembelajaran yang terencana dengan baik dan perencanaan pembelajaran ini lebih baik dicatat secara tertulis agar bisa dikoreksi kembali saat ada kesalahan dalam penerapan rancangan itu dan tidak tercapai tujuan yang diharapkan. Dengan berbagai macam pendapat tentang pengertian tujuan pembelajaran kita dapat menyimpulkan bahwa semua peneliti memiliki esensi yang sama yaitu, dengan kejelasan tujuan pembelajaran para pengajar dapat menentukan materi ajar yang sesuai, sehingga dapat tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.⁴²

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah bagian yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran untuk mengetahui tujuan pembelajaran yang direncanakan itu tercapai atau tidak. Evaluasi pembelajaran adalah evaluasi terhadap proses belajar mengajar, dapat diartikan bahwa dilakukannya evaluasi itu dapat mengukur dan mengetahui

⁴² Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010). 35.

sejauh mana kegiatan pembelajaran dapat mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan.

Evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan yang terencana dan tidak seketika dilakukan agar tersusun dan dapat mengetahui hasil pembelajaran yang baik. Evaluasi adalah kegiatan terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrument dan membandingkan hasilnya dengan tolak ukur memperoleh simpulan. Evaluasi hasil belajar memiliki tujuan dan fungsi tersendiri yang erat kaitannya sehingga dapat membantu siswa menuju lebih baik dalam kegiatan pembelajaran itu sendiri.

Fungsi evaluasi hasil belajar:

- 1) Untuk diagnostik dan pengembangan
- 2) Untuk seleksi
- 3) Untuk kenaikan kelas
- 4) Untuk penempatan

4. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Di dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dapat ditemukan kata-kata atau istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan, yaitu *rabba*, *allama* dan *addaba*. Sebagaimana Allah SWT., berfirman:

وَآخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
 رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾ [الإسراء : ٢٤]

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".(Q.S. Al-Isra ayat 24).⁴³

Sebagaimana Allah SWT., berfirman:

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم ﴿٥﴾ [العلق : ٥]

Artinya: “Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.(Q.S. Al-Alaq ayat 5).⁴⁴

Dalam bahasa Arab, kata-kata *Rabba*, *Allama* dan *Addaba* tersebut diatas mengandung pengertian sebagai berikut:

- a. Kata kerja *rabba* yang masdarnya *tarbiyatun* memiliki beberapa arti, antara lain mengasuh, mendidik dan memelihara. Disamping kata *rabba* ada kata-kata yang serumpun dengannya yaitu *rabba*, yang berarti memiliki, memimpin, memperbaiki dan menambah. *Rabba* juga berarti tumbuh atau berkembang.

⁴³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2017), 257.

⁴⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2017), 539.

- b. Kata kerja *allama* yang masdarnya *ta'liman* berarti mengajar yang lebih bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan.
- c. Kata *addaba* yang masdarnya *ta'diban* dapat diartikan mendidik, yang secara sempit mendidik budi pekerti dan secara luas meningkatkan peradaban.⁴⁵

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi pendidikan adalah proses yang mempunyai tujuan, sasaran dan objek. Secara mutlak, pendidik yang sebenarnya adalah Allah, pencipta fitrah dan pemberi berbagai potensi.⁴⁶ Pendidikan dalam arti lain menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi profesiasasi dalam masyarakat.⁴⁷ Hakikat pendidikan meliputi seluruh aspek kehidupan. Pendidikan merupakan kebutuhan hidup asasi (*a necessity of life*), fungsi sosial (*social function*), pengarah, pengendali dan pembimbing (*direction, control and guidance*), konservatif (mewariskan dan mempertahankan cita-cita suatu

⁴⁵ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 26-27.

⁴⁶ Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 5.

⁴⁷ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 28.

kelompok), progressif (membekali dan mengembangkan pengetahuan, nilai dan keterampilan sehingga mampu menghadapi tantangan hidup).⁴⁸

Ini berarti bahwa pendidikan merupakan kebutuhan hakiki manusia, karena manusia tidak akan bisa dipisahkan atau bahkan tidak bisa hidup secara wajar tanpa adanya sebuah pendidikan.⁴⁹ Sedangkan agama Islam sendiri berasal dari dua kata yang mempunyai makna berbeda, yaitu: agama dan Islam. Agama berasal dari bahasa Sansakerta yang tersusun dari dua kata yaitu a: tidak, dan gama: pergi. Jadi agama artinya tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi secara turun temurun. Dalam bahasa Arab, agama disebut *din* mempunyai arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan dan kebiasaan.

Pengertian ini mengandung maksud bahwa di dalam agama mengandung peraturan atau hukum yang harus dipatuhi oleh penganut agama yang bersangkutan. Dalam bahasa latin, agama disebut *realigi*. Kata *realigi* berasal dari *relege* yang berarti mengumpulkan dan membaca. Pengertian ini sejalan dengan isi

⁴⁸ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), 2.

⁴⁹ Mahfud Junaidi, *Filsafat Pendidikan Islam: Dasar-Dasar Memahami Hakikat Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Semarang : Karya Abadi Jaya, 2015), 171.

agama yang mengandung kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci.⁵⁰

Al-Qur'an mengistilahkan agama secara umum dengan *din*, baik untuk Islam maupun untuk selainnya, termasuk kepercayaan terhadap berhala. Al-Syahrustany mendefinisikan *din* sebagai suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seorang yang mempunyai akal untuk memegang peraturan Tuhan itu dengan kehendak sendiri, untuk mencapai kebaikan hidup di dunia dan kebahagiaan kelak di akhirat.⁵¹

Al-Qur'an juga menggunakan kata *ad-din* dalam pengertian yang sangat luas, diantara arti yang luas itu adalah aturan-aturan hidup yang lengkap dengan segala aspek kehidupan. Yang diciptakan oleh penguasa tertinggi (Allah) dan setiap individu mempunyai wewenang untuk mematuhi atau menolaknya. Pengertian yang luas ini sebagaimana Allah SWT., berfirman:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَىٰ الدِّينِ
كُلِّهِ ۗ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾ [التوبة : ٣٣]

⁵⁰ Mudzakkir Ali, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Wahid Hasyim University Press, 2009), 51-52.

⁵¹ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010), 16-17.

Artinya: “Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al-Quran) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai”.(Q.S. At-Taubah ayat 33).⁵²

Maka kata-kata *ad-din* dalam ayat di atas, digunakan dalam arti peraturan hidup yang lengkap dalam segala aspeknya. Begitu pula menetapkan bahwa *ad-dinul haq* dalam arti yang luas adalah sistem hidup yang diterima dan diridhai Allah. Sistem yang diciptakan-Nya sendiri berdasar ketundukan dan kepatuhan kepada-Nya. Siapa menolak tunduk kepada Allah dan mengikuti aturan/sistem lain dalam agama yang benar akan mengalami kerugian di akhirat nanti.⁵³ Secara etimologi, Islam berasal dari kata *Aslama, Yuslimu, Islaman*, yang berarti ketundukan, pengunduran dan perdamaian. Kata *aslama* ini berasal dari kata *salima*, berarti damai, aman dan sentosa.⁵⁴ Kata ini mempunyai maksud bahwa dengan berislam, seorang akan memperoleh keselamatan, kedamaian dan kesentosaan baik di dunia dan di akhirat. Sedangkan secara terminologi, Harun Nasution memberi definisi Islam merupakan agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW

⁵² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2017), 174.

⁵³ Muhammad Abdul Qodir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 2-3.

⁵⁴ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 32.

sebagai Rasul yang di dalamnya tidak saja mengenai dari satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dan kehidupan manusia.⁵⁵

Dari tiga arti penggalan kata di atas, Omar Muhammadal-Toumy al-Syaebany yang dikutip oleh Muzayyin Arifin memberikan batasan tentang pendidikan agama Islam sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan.⁵⁶ Pendidikan dalam konsep Islam haruslah dapat mencapai dua hal. Pertama, mendorong manusia untuk mengenal Tuhannya sehingga sadar untuk menyembah-Nya dengan penuh keyakinan, menjalankan ritual yang diwajibkan dan mematuhi syari'at serta ketentuan-ketentuan Illahi. Kedua, mendorong manusia untuk memahami sunnah Allah di alam raya ini, meyelidiki bumi dan memanfaatkannya untuk melindungi iman dan agamanya.⁵⁷ Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya manusia dalam memelihara, mengembangkan dan mengarahkan fitrah atau potensi manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai norma ajaran Islam.

⁵⁵ Mudzakkir Ali, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Wahid Hasyim University Press, 2009), 67-68.

⁵⁶ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 15.

⁵⁷ Rohinah M. Noor, *KH Hasyim Asy'ari: Memodernisasi NU & Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2010), 18.

5. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara definitif dapat dijelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan, yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar.⁵⁸ Menurut Muhammad Fadhil Al-Jamali yang dikutip Abudin Nata merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan empat macam, yaitu:

- a. Mengenalkan manusia akan perannya di antara sesama makhluk dan tanggung jawabnya dalam hidup
- b. Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat
- c. Mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah penciptannya
- d. Mengenalkan manusia akan pencipta alam (Allah).⁵⁹

Dalam proses pendidikan, tujuan pendidikan yang paling sederhana adalah memanusiaikan manusia, atau membantu manusia menjadi manusia. Naquib Al-Attas menyatakan bahwa tujuan

⁵⁸ Mahfud Junaidi, *Filsafat Pendidikan Islam: Dasar-Dasar Memahami Hakikat Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Semarang : Karya Abadi Jaya, 2015), 185.

⁵⁹ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 62.

pendidikan Islam adalah manusia yang baik. Kemudian Marimba mengatakan tujuan pendidikan Islam adalah terciptanya orang yang berkepribadian muslim.

Tujuan pendidikan adalah tujuan hidup manusia itu sendiri, sebagaimana yang tersirat dalam perandan kedudukannya sebagai khalifatullah dan abdullah. Oleh karena itu menurutnya, tugas seorang pendidik adalah memelihara kehidupan manusia agar dapat mengemban tugas dan kedudukan tersebut. Dengan demikian, tujuan pendidikan menurut Langgulung adalah membentuk pribadi khalifah yang dilandasi dengan sikap ketundukan, kepatuhan dan kepasrahan sebagaimana hamba Allah.

Dalam pengertian lain, menurut Muzayyin Arifin tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah merealisasikan idealitas Islami. Sedang idealitas Islami itu sendiri pada hakikatnya mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati. Ketaatan kepada kekuasaan Allah yang mutlak itu mengandung makna penyerahan diri secara total kepada-Nya. Penyerahan diri secara total kepada Allah Yang Maha Esa menjadikan manusia menghambakan diri hanya kepada-Nya semata. Bila manusia telah bersikap menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah berarti telah

berada di dalam dimensi kehidupan yang mensejahterakan di dunia dan membahagiakan di akhirat.⁶⁰

⁶⁰ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), 109.